




STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF DALAM MENANGANI KONFLIK BULLYING DI PESANTREN: SEBUAH KAJIAN LITERATUR

**Nia Ramadhani*¹, Siti Fatimatus Syarifah², Gesha Ayu Hanafiah³,
Ulfa Malikatuz Zahroh⁴, Mu'alimin⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

Corresponding Author: niaramadhan0101@gmail.com

<p>Info Article</p> <p>Received : 01 Oktober 2024</p> <p>Revised : 07 November 2024</p> <p>Accepted : 02 Desember 2024</p> <p>Publication : 30 Desember 2024</p> <p>Keywords: <i>Persuasive Communication, Bullying Conflict, Pesantren</i></p> <p>Kata Kunci : Komunikasi Persuasif, Konflik Bullying, Pesantren</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>Bullying is increasingly prevalent in educational environments, including in Islamic educational settings like pesantren. This research aims to examine conflict management strategies for bullying within these settings using persuasive communication methods. The study employs a qualitative methodology with a library research approach. Findings indicate that bullying in pesantren is generally triggered by internal factors, such as personality and family upbringing, as well as external factors, like strict pesantren culture, seniority, and limited parental supervision. Based on the research results, persuasive communication strategies have proven effective, as they not only reduce potential conflicts but also create a conducive environment for character development among students. Thus, persuasive communication can serve as an alternative method for addressing conflicts in pesantren.</i></p> <p>Abstrak: Aksi bullying sedang marak terjadi di lingkungan pendidikan, tak terkecuali di lingkungan pendidikan Islam yang ada di Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai strategi penanganan konflik bullying yang ada di lingkungan dengan menggunakan metode komunikasi persuasive. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur atau library research. Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying di pesantren umumnya dipicu oleh faktor internal seperti kepribadian dan pola asuh keluarga, serta faktor eksternal seperti budaya pesantren yang ketat, senioritas, dan minimnya pengawasan orang tua, berdsarkan hasil penelitian, strategi komunikasi persuasif dapat dikatakan efektif, strategi ini tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter santri, sehingga komunikasi persuasif dapat menjadi metode alternatif dalam mengatasi konflik di pesantren.</p>
--	---

INTRODUCTION

Aksi bullying sedang marak terjadi di lingkungan pendidikan, tak terkecuali di lingkungan pendidikan Islam yang ada di pesantren. Aksi bullying yang ada di pesantren ini menjadi suatu kekhawatiran sendiri, karena akibatnya bisa membuat korban menjadi merasa putus asa, dan cenderung tidak semangat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Bullying merupakan jenis dari kekerasan jangka panjang, baik itu secara fisik atau psikologisnya, umumnya aksi bullying ditujukan kepada mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk membela diri. Hal ini tentu menjadi konflik dalam pendidikan yang serius, terutama dalam pendidikan Islam, dalam lingkup Pesantren. Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan dengan basis keagamaan, tentu tidak boleh melupakan tujuan utamanya, yakni membentuk moral dan akhlak para santrinya (Emilda, 2022). Tindakan bullying merupakan tindakan yang sudah melenceng dari tujuan utama pesantren, dimana tindakan ini adalah tindakan yang buruk dan melenceng dari akhlak mulia yang seharusnya ada pada seluruh masyarakat Pesantren.

Aksi bullying menurut Wiyani dalam Nuriz Zidni Yuhbaba mendefinisikan bullying sebagai bentuk kejahatan intimidasi kepada korban, dimana dalam hal ini dilakukan secara sengaja untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan baik secara fisik, verbal, dan dilakukan seacara berulang hingga membuat korban merasa takut dan terancam (Yuhbaba, 2019). Hamidan dalam Emilda juga mengemukakan bahwa bullying adalah suatu perkataan dan tindakan pada orang lain, yang dapat menimbulkan kecemasan, tekanan, sakit dalam aspek fisik dan juga mental, yang mana tindakan tersebut merupakan tindakan yang sudah direncanakan oleh yang kuat ke yang lemah (Emilda, 2022). Realitas bullying di pesantren memunculkan bentuk sirkulasi sosial yang dapat diserap secara berbeda-beda oleh masing-masing santri. Santri yang pasif atau pendiam bisa saja atas perasaan mindernya menjadi bahan bulian oleh teman sekitarnya. Sebaliknya santri yang aktif ia akan mudah bergaul dengan teman-temannya bahkan merasa kebal ketika diejek, terkadang malah balas mengejek (Ulum, 2021).

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia, terdapat sekitar 3.800 kasus bullying yang terjadi di Indonesia pada tahun 2023, dan separuh kasusnya terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren. Hal ini dinyatakan oleh Aris Adi Leksono, bahwa terdapat 30-40% dari keseluruhan kasus bullying terjadi di lembaga pendidikan keagamaan. Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan, untuk menangani kasus-kasus bullying yang ada di lingkungan pendidikan, utamanya pesantren, maka perlu untuk diterapkannya manajemen konflik. Dalam kegiatan

manajemen ini meliputi cara-cara untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam Encyclopedia of the Social Science, disebutkan bahwa manajemen adalah suatu proses yang tujuannya tertentu dilaksanakan dan diawasi (Fauziyah et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai strategi penanganan konflik bullying yang ada di lingkungan dengan menggunakan metode komunikasi persuasif, diawali dengan mengkaji apa saja faktor-faktor yang menyebabkan bullying, kemudian mengkaji bagaimana peran ustadz dan ustadzah dalam mengatasi konflik dengan mengimplementasikan strategi komunikasi persuasif, dan kemudian bagaimana efektivitas dari strategi komunikasi persuasif sebagai alternatif penanganan konflik yang ada di lingkungan pesantren

METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan kajian literatur atau library research (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Peneliti mengkaji artikel, buku dan skripsi sesuai dengan teori yang menjadi pembahasan pada penelitian ini, yakni terkait manajemen konflik yang ada di pesantren, khususnya konflik bullying. Dalam pelaksanaannya, peneliti menganalisis karya ilmiah berupa artikel, dan skripsi atau temuan penelitian terdahulu yang sudah bereputasi dan juga yang belum bereputasi. Keseluruhan karya ilmiah yang menjadi sumber kajian didapat dari Google Scholar, Scispace, Google Book dan Scienedirect, yang kemudian disitasi menggunakan Mendeley

RESULTS AND DISCUSSION

Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik Bullying di Pesantren

Banyak faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying di lingkungan pesantren. Mulai dari karena jauh dari pengawasan orang tua, para santri berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan adat yang beragam. Hal ini membuat santri yang kurang memiliki kemampuan sosialisasi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemudian banyaknya aturan yang diterapkan di pesantren juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bullying, hal ini karena peraturan dianggap terlalu kaku dan kurang efektif dalam mengatur perilaku negatif santri. Meskipun aturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan disiplin, banyak yang melihatnya sebagai bentuk pengekangan. Anda perlu melihatnya secara langsung. (Emilda, 2022).

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya bullying di lingkungan Pesantren menurut (Emilda, 2022), yang pertama karena jauh dari pengawasan orang tua, para santri berasal dari berbagai daerah dengan budaya dan adat yang beragam. Hal ini membuat santri yang kurang memiliki kemampuan sosialisasi kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Kedua, banyaknya aturan yang diterapkan di pesantren dianggap terlalu kaku dan kurang efektif dalam mengatur perilaku negatif santri. Meskipun aturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan disiplin, banyak yang melihatnya sebagai bentuk pengekangan. Anda perlu melihatnya secara langsung. Kemudian yang ketiga disebutkan oleh (Ernawati, 2018) bahwasannya perilaku bullying banyaknya aturan yang diterapkan di pesantren dianggap terlalu kaku dan kurang efektif dalam mengatur perilaku negatif santri. Meskipun aturan tersebut bertujuan untuk meningkatkan disiplin, banyak yang melihatnya sebagai bentuk pengekangan. Anda perlu melihatnya secara langsung.

Kemudian menurut (Yani et al., 2016) juga ada tindakan agresi ringan antar siswa, seperti: Perilaku mengejek, memukul, mendorong atau mengancam yang memicu pecahnya bullying. Siswa yang melakukan ini biasanya mengalami kesulitan berteman, memiliki masalah perilaku, kesulitan mengendalikan emosi mereka, dan berprestasi buruk di sekolah. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya bullying di pondok pesantren umumnya terkait dengan senioritas. Bullying sering terjadi karena rasa "mendominasi" atas junior, dan juga berasal dari keisengan senior pada junior. Kenyataannya, peristiwa bullying yang terjadi tidak lepas dari pengaruh "warisan ideologis" para mantan alumni, dan hal ini seolah sudah menjadi budaya di lingkungan Pesantren.

Selanjutnya, faktor lainnya terjadi tindakan bullying pada remaja disebabkan adanya pengaruh negatif dari teman-teman, dengan cara menyebarkan ide atau anggapan bahwa bullying adalah suatu hal yang lumrah atau biasa dilakukan. Sehingga dalam hal ini menimbulkan tuntutan konformitas yang menyebabkan bullying terjadi. Kemudian bercanda melewati batas, sehingga sampai melanggar norma-norma, yang akan bisa menyebabkan timbulnya dengki, hasud dan lain sebagainya. Dalam konteks Islam canda gurau sebenarnya tidak dilarang, dan harus diperhatikan adabnya, di antaranya yaitu bercanda harus jelas tujuannya misalnya untuk menghilangkan kepenatan dan kejenuhan. Kemudian, jangan bercanda pada orang yang tidak mau diajak bercanda, selanjutnya hindari perkara yang Allah larang seperti, meremehkan dan melecehkan orang lain, berdusta, menggunakan dengan kata-kata yang kasar sehingga menyakiti hati orang lain.

Dalam sebuah lembaga harus memiliki dan memahami strategi dan fungsi manajemen konflik, karena hal ini harus dilakukan untuk mengelola konflik dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif, termasuk perpecahan, permusuhan dan persaingan tidak sehat. Halhal negatif tersebut seringkali juga berdampak membuat tidak nyaman dalam bekerja, sehingga menurunkan produktivitas. Di MAS Masyithah kepala sekolah berperan sebagai penengah atau mediator, baik konflik antar individu maupun kelompok, ataupun antar guru maupun siswa. Strategi dalam manajemen konflik dengan menggunakan berbagai bentuk metode pengelolaan konflik: (1) Silatur rahmi, (2) Tabayyun, melihat sumber konflik atau mencari kebenaran, (3) Islah yaitu saling menerima. Pendekatan-pendekatan manajemen konflik yang dilakukan oleh kepala sekolah MAS Masyithah Jember selama ini merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap produktivitas lembaga. Produktivitas pendidikan dapat dilihat dari output pendidikan yang berupa prestasi, serta proses pendidikan (Asmarani et al., 2022). Dapat dikatakan bahwa secara umum, faktor penyebab terjadinya bullying di pesantren disebabkan oleh faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor dari dalam (internal) diantaranya yaitu faktor kepribadian, keluarga dan pola asuhnya. Sedangkan faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor lingkungan serta budaya yang ada di pesantren tersebut.

Peran Ustadz dan Ustadzah dalam Implementasi Komunikasi Persuasif

Peran ustadz dan ustadzah di pesantren, sangat penting. Mereka tidak hanya sebagai pengajar yang membantu santri memahami materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan dukungan dalam perkembangan holistik santri. Menurut Ki Hajar Dewantara guru (dalam hal ini ustadz dan ustadzah) memiliki peran *Ing ngarso sung tuladha* yang artinya jika berada di depan dapat menjadi contoh, *Ing madya mangun karsal* artinya jika berada ditengah maka dapat membangkitkan hasrat dan semangat untuk belajar dan *tut wuri handayani* artinya jika berada dibelakang dapat memberi dorongan. (Junindra et al., 2022)

Dalam dunia pendidikan, komunikasi memiliki peran penting dalam mendukung dan menentukan keberhasilan proses belajar. Agar pesan dapat dipahami dengan baik, pembuat maupun penerima pesan perlu memiliki pemahaman yang serupa, sehingga tujuan pesan dapat disampaikan dengan jelas dan informatif. Sebuah komunikasi dinilai efektif, jika isi pesannya dapat memengaruhi perilaku orang lain, yang sering disebut sebagai komunikasi persuasif. (Wijayanti, 2022) Ustadz dan ustadzah sebagai pendidik

di pesantren, perlu memperhatikan keadaan diri mereka saat berkomunikasi dengan santri. Tujuannya adalah untuk terciptanya sebuah suasana komunikasi yang baik antara ustadz atau ustadzah dan santrinya, sehingga santri tidak canggung, malu, dan takut akan berkomunikasi (Annur et al., 2020).

Selain itu, ustadz dan ustadzah juga memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengatasi berbagai masalah di sekolah termasuk masalah perundungan atau bullying. Dalam kasus perundungan atau bullying yang dialami siswa, ustadz dan ustadzah berhak mengambil tindakan untuk merespons perilaku tersebut, agar santri terhindar dari berbagai bentuk kekerasan. (Nurussama, 2019) Dan santri harus memiliki kesadaran dan pemahaman diri, sehingga mampu meminimalkan masalah-masalah yang dapat memicu konflik yang lebih besar (Aqli et al., 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan Arif Firmansyah dengan judul "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar." Dapat disimpulkan bahwa, guru (ustadz dan Ustadzah) memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan bullying. Mereka harus selalu memotivasi siswa, memberikan sanksi atas perilaku yang buruk, berkolaborasi dengan orang tua atau wali siswa, serta melakukan pembinaan secara terus-menerus (Firmansyah, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitriawan Arif Firmansyah dengan judul "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar." Dapat disimpulkan bahwa, guru (ustadz dan Ustadzah) memiliki peran penting dalam pencegahan dan penanganan bullying. Mereka harus selalu memotivasi siswa, memberikan sanksi atas perilaku yang buruk, berkolaborasi dengan orang tua atau wali siswa, serta melakukan pembinaan secara terus-menerus (Firmansyah, 2022).

Yang ketiga, yaitu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taufiq Ismail yang berjudul "Pentingnya peran guru kelas dalam mengatasi perilaku bullying siswa di Sekolah". Dapat disimpulkan bahwa, peran guru (ustadz dan Ustadzah) dalam mengatasi bullying di sekolah meliputi koordinasi dengan orang tua atau wali murid, pembentukan kelompok belajar, serta membiasakan sikap kebersamaan dan keakraban di antara siswa. Guru (ustadz dan Ustadzah) juga perlu memberikan arahan baik secara klasikal maupun pribadi, serta memberikan nasihat yang membangun mengenai masalah bullying. (Ismail, 2019)

Berdasarkan analisis beberapa jurnal diatas, dapat disimpulkan bahwa guru (ustadz dan ustadzah) memiliki peran penting dalam mengatasi kasus bullying. Mereka harus melakukan pencegahan dan penanganan, memotivasi siswa, memberikan sanksi, serta

bekerja sama dengan orang tua. Selain itu, Guru (ustadz dan ustadzah) harus memberikan arahan, baik secara klasikal maupun individu, serta selalu menyampaikan nasehat yang membangun terkait masalah bullying

Efektivitas Strategi Komunikasi Persuasif dalam Menangani Konflik Bullying di Pesantren

Suatu lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren dikatakan sebagai sebuah organisasi yang mana dapat diartikan sebagai suatu tempat atau wadah berkumpulnya sekumpulan orang-orang yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha untuk mencapai tujuan tersebut. (Naufal et al., 2022) Dalam pembahasan disini mengenai bullying di lingkungan pesantren yang sering kali terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, yang dapat merusak hubungan sosial antar santri. Tujuan dari adanya komunikasi persuasif yakni untuk merubah kepercayaan, nilai, atau sikap orang atau sekelompok orang, maka komunikasi yang efektif menjadi langkah utama dalam mencapai keberhasilan mempersuasi audience. (Ananda et al., 2023)

Hasil komunikasi diharapkan mampu memberikan perubahan dalam beberapa aspek seperti aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Hal ini untuk menampilkan bagaimana hasil respon seseorang saat menerima dan berinteraksi di lingkungan sekitar. Model komunikasi persuasif ini, bisa menjadi modal bagi para pengurus pesantren untuk mendekati dan berinteraksi terhadap santri yang memiliki kecenderungan ingin menyakiti orang lain. Karena komunikasi persuasif secara pelan menciptakan hubungan yang pasti terhadap individu tersebut untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Komunikasi persuasif bisa dikatakan efektif bila menimbulkan pengaruh pada tingkah laku seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Steward L. Tubis dan Sylvia dalam Aen mengatakan keberhasilan dari komunikasi yang efektif, salah satunya dapat mempengaruhi sikap seseorang yang berasal dari upaya komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif sering menjadi bahan yang seringkali diterapkan sebagai metode mempengaruhi orang lain dalam berbagai hal (Farhan & Azizah, 2019).

Penelitian diatas dibuktikan oleh Achmad Firdaus dan Nurma Yuwita bahwa penerapan komunikasi persuasif cukup efektivitas dalam menangani masalah bullying di SMK Pesantren Terpadu Mojokerto. Dengan menggunakan teknik komunikasi persuasif, yaitu asosiasi, integrasi, ganjaran, tataan, dan red-herring, untuk mengatasi masalahnya. Dan dari kelima teknik yang diusulkan, teknik tataan dan red-herring adalah yang paling efektif (Firdaus & Yuwita, 2023)

Selanjutnya dalam memelihara keharmonisan pesantren merupakan hal yang wajib di terapkan sehingga mencegah terjadinya bullying. Hal ini menurut De Vito dalam Veronika et al., adalah prinsip Partisipasi Khalayak. Khalayak disini merupakan sasaran persuasi. Aktivitas komunikasi persuasif ini akan lebih efektif apabila khalayak turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Persuasi bersifat transaksional, pembicara dan pendengar saling terlibat. Suatu proses persuasi dikatakan berhasil apabila khalayak berpartisipasi secara aktif di dalamnya. Dengan mengacu pada pandangan Die Vito tersebut, terlihat bahwa pihak pesantren bisa bekerjasama dengan santri, sehingga hasil persuasif bisa efektif dan menyenangkan bagi santri, orang tua dan ustadz/ustadzah (Trimardhani et al., 2021).

Kehadiran pondok pesantren yang diharapkan mampu untuk membentuk setiap karakter individu dengan memaksimalkan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya tanpa mengenyampingkan pentingnya kehadiran agama dalam setiap proses pertumbuhan tersebut. Serta adanya bullying dipesantren kebanyakan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya mereka yang jauh dari pengawasan orangtua, berasal dari berbagai daerah yang memiliki adat dan budaya yang berbeda. Selain itu kurangnya pengawasan dari pihak pesantren serta banyaknya aturan-aturan yang ditetapkan. Maka dari itu untuk mencegah terjadinya bullying tersebut alangkah lebih baik untuk menerapkan strategi komunikasi persuasive (An Najmi et al., 2022). Dengan demikian, ketika mereka menyampaikan pesan persuasif tentang pentingnya menghentikan perilaku bullying, pesan tersebut tidak hanya diterima sebagai nasihat biasa, tetapi sebagai bentuk arahan yang harus diikuti. Ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren, efektivitas komunikasi persuasif sangat terkait dengan sosok yang menyampaikan pesan, yang memegang posisi otoritas moral.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying di pesantren umumnya dipicu oleh faktor internal seperti kepribadian dan pola asuh keluarga, serta faktor eksternal seperti budaya pesantren yang ketat, senioritas, dan minimnya pengawasan orang tua. Variasi latar belakang budaya santri sering menyebabkan kesulitan adaptasi bagi sebagian santri, yang berujung pada potensi konflik. Kondisi ini diperparah oleh aturan pesantren yang dianggap kaku sehingga menimbulkan persepsi negatif terhadap peraturan yang ada.

Peran ustadz dan ustadzah sebagai pembimbing sangat penting dalam menangani konflik bullying melalui komunikasi persuasif, yang mampu mempengaruhi sikap dan

perilaku santri secara efektif. Teknik komunikasi seperti asosiasi, integrasi, dan pemberian arahan dilakukan untuk mengajak santri berpartisipasi aktif, menciptakan lingkungan yang lebih terbuka, serta menumbuhkan kedekatan antara santri dan pembimbing. Hasilnya, strategi ini tidak hanya mengurangi potensi konflik tetapi juga membentuk lingkungan yang kondusif bagi perkembangan karakter santri, sehingga komunikasi persuasif dapat menjadi metode alternatif dalam mengatasi konflik di pesantren.

REFERENCES

- An Najmi, M. I. I., Casmini, & Sa'adah, N. (2022). KONSELING PENGASUH TERHADAP SANTRI DALAM MENGATASI BULLYING DI PONDOK PESANTREN BHRUL ULUM TAMBAKBERAS JOMBANG. *Jurnal Al-Taujih*, 8(1), 55–65.
- Ananda, D., Nur, L., Rifa'i, S., & Zuhro' Fitriana, A. Q. (2023). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK TERHADAP PERILAKU BULLYING DI PONDOK PESANTREN AL-FATTAH, JEMBER. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 3(2), 272–277. <https://doi.org/10.47233/jeps.v3i2.807>
- Annur, K. F., Songidan, J., & Nur, M. (2020). POLA KOMUNIKASI PERSUASIF ASATIDZAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK PESANTREN AISYIYAH IMADUL BILAD TAKHASUS TAHUN 2019. *DECODING: Jurnal Mahasiswa KPI*, 1(1), 1–14.
- Aqli, M. S., Masruroh, D. R., Malihati, F., & Mu' Alimin. (2022). PENGELOLAAN KONFLIK STUDI KASUS KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 2 JEMBER. *Al Fuadiy : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 01–10. <https://doi.org/10.55606/af.v4i2.43>
- Asmarani, D., Ismawati, I., Susanto, B., & Mu' Alimin. (2022). IMPLEMENTASI MANAJEMEN KONFLIK DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS SEKOLAH DI MAS MASYITHAH JEMBER. *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT*, 1(2), 74–82. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v1i2.491>
- Emilda, E. (2022). BULLYING DI PESANTREN: JENIS, BENTUK, FAKTOR, DAN UPAYA PENCEGAHANNYA. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjimp.v5i2.2751>

- Ernawati. (2018). SOSIALISASI MENINGKATKAN KESADARAN SANTRI TERHADAP TINDAKAN BULLYING DI PESANTREN. *ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(02), 38–44.
- Farhan, & Azizah. (2019). UPAYA WALI ASUH PADA PESERTA ASUH MENGATASI BULLYING DI PESANTREN NURUL JADID PERSPEKTIF KOMUNIKASI PERSUASIF. *BRILIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4, 46–55.
- Fauziyah, W. R., Wulandari, N., Alawiyah, C. A. D., Sutrisna, D., & Mu'alimin, M. (2022). MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL DI SMP PLUS MIFTAHUL ULUM KALISAT JEMBER. *Religion :Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 50–64.
- Firdaus, A., & Yuwita, N. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF PENCEGAHAN BULLYING PADA SISWA DI SMK PESANTREN TERPADU MOJOKERTO. *Journal Of Global Humanistic Studies Philosophiamundi.Id*, 1(1), 1–6.
- Firmansyah, F. A. (2022). PERAN GURU DALAM PENANGANAN DAN PENCEGAHAN BULLYING DI TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Jurnal Al-Husna*, 2(3), 205. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>
- Ismail, T. (2019). PENTINGNYA PERAN GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA DI SEKOLAH. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 283–289.
- Junindra, A., Fitri, H., Desyandri, & Murni, I. (2022). PERAN GURU TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 11133–11138.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Naufal, M. B., Prayugo, R. A., Hidayatika, N., Wijayanti, R., & Mu'alimin. (2022). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENGATASI KONFLIK KESISWAAN DI MA ANNURIYYAH KALIWINING RAMBIPUJI JEMBER. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 38–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.363>
- Nurussama, A. (2019). PERAN GURU KELAS DALAM MENANGANI PERILAKU BULLYING PADA SISWA. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(5), 510–520. <http://www.liputan6.com>

- Trimardhani, V., Rachmawati, D., & Yulma, Y. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASI UNTUK PENCEGAHAN AKSI BULLYING DI SMP NEGERI 85 JAKARTA. *Warta ISKI*, 4(1), 60–71. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v4i1.102>
- Ulum, M. M. (2021). SIRKULASI SOSIOLOGIS DAN PSIKOLOGIS DALAM FENOMENA BULLYING DI PESANTREN. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 191–204. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10.i2.285>
- Wijayanti, H. N. (2022). KOMUNIKASI PERSUASIF GURU TPQ DI MASJID AL-MUTTAQIIN MALANGJIWAN DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU SANTRI. [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yani, A. L., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). EKSPLORASI FENOMENA KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN. ATHI' LINDA YANI, INDAH WINARNI, AND RETNO LESTARI, "EKSPLORASI FENOMENA KORBAN BULLYING PADA KESEHATAN JIWA REMAJA DI PESANTREN, 4(2), 99–113.
- Yuhbaba, N. Z. (2019). EKSPLORASI PERILAKU BULLYING DI PESANTREN. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 7(1), 71.